

Fenomenologi Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dan Kerentanan Disinformasi pada Mahasiswa PPKn

Mario Fahmi Syahril^{1*}, Fera Dwidarti², Tri Mei Apta Arjanti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

*mariofahmiunirow@gmail.com

Submit
16 Maret 2026

Review
12 Mei 2026

Publish
5 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses konstruksi dan pemaknaan kepercayaan sosial (*social trust*) pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe, serta menganalisis bagaimana dimensi kepercayaan sosial membentuk pola respons dan evaluasi mahasiswa terhadap informasi yang diterima di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang berlandaskan filsafat post-positivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap lima mahasiswa semester 3 yang dipilih secara purposif dan satu dosen sebagai informan pendukung. Data dianalisis menggunakan enam langkah analisis Fenomenologis Creswell, mulai dari penggalan pernyataan bermakna hingga penyusunan deskripsi esensi, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengonstruksi kepercayaan sosial melalui tiga dimensi yang saling menopang: kepercayaan interpersonal yang menjadikan kedekatan relasional sebagai pengganti verifikasi konten, kepercayaan institusional yang terkikis akibat akumulasi pengalaman inkonsistensi lembaga formal, dan kepercayaan umum yang terdistorsi oleh logika viralitas algoritmik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi bukan semata persoalan kurangnya literasi digital, melainkan persoalan struktural yang berakar pada cara kepercayaan sosial yang dikonstruksi dan dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kepercayaan Sosial, Disinformasi, Fenomenologi

Abstract

This study aims to uncover the process of constructing and interpreting social trust among PPKn students at Universitas PGRI Ronggolawe, as well as to analyze how the dimensions of social trust shape students' response patterns and evaluations of information received through social media. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design grounded in post-positivist philosophy. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observation, and documentation involving five purposively selected third-semester students and one lecturer as a supporting informant. Data were analyzed using Creswell's six-step phenomenological analysis, ranging from the extraction of significant statements to the construction of essence descriptions, with data credibility ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that students construct social trust through three mutually reinforcing dimensions: interpersonal trust that substitutes relational closeness for content verification, institutional trust that erodes through accumulated experiences of formal institutional inconsistency, and generalized trust that becomes distorted by algorithmic virality logic. This study concludes that students' vulnerability to disinformation is not merely a matter of insufficient digital literacy, but a structural problem rooted in the ways social trust is constructed and operationalized in everyday digital life.

Keywords: Social Trust, Disinformation, Phenomenology

PENDAHULUAN

Mahasiswa hari ini tidak kekurangan informasi, mereka justru tenggelam di dalamnya. Namun di balik kelimpahan informasi tersebut, tersimpan paradoks yang jarang diperhatikan, yaitu; semakin mudah informasi diakses, semakin besar pula peluang disinformasi menyusup dan

dipercaya tanpa disadari. Perkembangan media sosial telah mengubah cara mahasiswa mengonsumsi dan berbagi informasi secara fundamental (Kalakmabin et al., 2025). Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter) menjadi ruang utama dimana informasi mengalir tanpa batas, baik yang sah maupun yang menyesatkan (Tandoc Jr. et al., 2018). Sekitar 95% mahasiswa aktif menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk mencari informasi dan berita (Sari et al. 2020), menjadikan mereka kelompok pengguna yang paling aktif sekaligus paling rentan terhadap paparan konten yang tidak terverifikasi (Nurrahmi et al., 2020).

Di balik kemudahan akses informasi tersebut, muncul ancaman serius berupa disinformasi, yakni informasi palsu yang sengaja dirancang untuk menipu, yang menyebar dengan kecepatan eksponensial dan sulit dibendung (Fradana et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks kerentanan disinformasi tertinggi di Asia Tenggara (Sonni, 2025). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia, yang menempatkan negara ini pada peringkat ke-29 dari 32 negara dalam survei keberadaban digital Microsoft, menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial, termasuk mahasiswa, kurang memiliki keterampilan kritis untuk memverifikasi informasi (Abdillah et al., 2022; Bulya et al., 2024). Studi-studi terdahulu mencatat bahwa 92,40% berita tidak benar beredar luas di platform media sosial (Amaly et al., 2021) dan tingkat kerentanan mahasiswa terhadap hoaks mencapai angka 83% (Hakim et al., 2023).

Kepercayaan sosial merupakan variabel kunci yang menentukan bagaimana individu menerima atau menolak informasi (Wilti et al., 2024). Kepercayaan sosial bukan sekadar ukuran kuantitatif pada skala psikologis (Putnam, 2000), melainkan bagian integral dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh relasi sosial, pengalaman pendidikan, serta konteks budaya serta kepercayaan sosial mencakup tiga dimensi utama yaitu; kepercayaan interpersonal, kepercayaan umum, dan kepercayaan institusional (Loanata et al., 2022). Dalam konteks disinformasi yang merajalela di media sosial, pemahaman tentang bagaimana ketiga dimensi kepercayaan ini saling berinteraksi dan memengaruhi pengambilan keputusan informasi mahasiswa menjadi sangat krusial (Humairoh et al., 2026).

Kajian-kajian terdahulu tentang disinformasi dan kepercayaan sosial sebagian besar bersifat kuantitatif dan dikaji dalam ranah psikologi (Rihhadatul'aisyi et al., 2021), menghasilkan data tentang seberapa besar hubungan tersebut. Namun pertanyaan yang lebih mendasar belum banyak digali: bagaimana mahasiswa sendiri memaknai dan mengalami proses mempercayai atau mempertanyakan informasi yang mereka terima, Apa yang sesungguhnya terjadi di balik keputusan untuk mempercayai sebuah berita. Berbeda dari kajian terdahulu yang mengukur kepercayaan dari luar, penelitian ini menelusuri bagaimana kepercayaan dikonstruksi, dimaknai, dan dioperasionalkan dari dalam, dari sudut pandang mahasiswa yang menjalaninya dan bagaimana proses tersebut secara struktural membuka celah bagi disinformasi untuk masuk. Di sinilah pendekatan kualitatif fenomenologis menjadi relevan (Ariestyani, 2019).

Dalam fenomenologi, proses pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan mahasiswa terhadap institusi, media, serta sesama individu menjadi fenomena yang sarat makna dan perlu dipahami dari sudut pandang subjek (Firstnanda et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konstruksi makna di balik persepsi mahasiswa terhadap validitas informasi serta dampak disinformasi terhadap dinamika kepercayaan sosial mahasiswa (Umami et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori kepercayaan sosial (*social trust*) sebagai landasan analisis, yaitu keyakinan individu terhadap reliabilitas, kejujuran, dan kompetensi pihak lain dalam interaksi sosial (Law et al., 2023). Sebagai konstruk multidimensi, kepercayaan sosial mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: kepercayaan interpersonal, kepercayaan umum, dan kepercayaan institusional. Dalam tradisi sosiologi interpretatif, kepercayaan tidak dipahami semata sebagai atribut individu yang statis, melainkan sebagai produk interaksi sosial yang terbentuk dalam konteks budaya tertentu (Law et al., 2023). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tipologi informasi yang membedakan misinformation, disinformation, dan malinformation berdasarkan niat dan dampaknya. Namun dalam perspektif kualitatif fenomenologis yang digunakan penelitian ini, yang lebih krusial adalah bagaimana individu secara subjektif mengalami dan memaknai batas antara informasi dan disinformasi, sebuah batas yang dalam praktiknya sering kabur dan terkonstruksi secara sosial (Subekti et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas PGRI Ronggolawe, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pada mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial. Meski demikian, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa mengonstruksi dan memaknai kepercayaan sosial, serta bagaimana kepercayaan sosial tersebut membentuk cara mereka merespons dan mengevaluasi informasi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe mengonstruksi dan memaknai kepercayaan sosial (social trust) dalam konteks konsumsi informasi di media sosial dan (2) Bagaimana kepercayaan sosial yang dimiliki mahasiswa membentuk cara mereka merespons dan mengevaluasi informasi yang diterima melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap proses konstruksi dan pemaknaan kepercayaan sosial pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe dalam konteks penggunaan media sosial sehari-hari; dan (2) menganalisis bagaimana dimensi-dimensi kepercayaan sosial; meliputi kepercayaan interpersonal, kepercayaan institusional, dan kepercayaan umum, secara aktif membentuk pola respons dan evaluasi mahasiswa terhadap informasi yang diterima di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme untuk meneliti kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Desain fenomenologis dipilih karena, sebagaimana dijelaskan Creswell (Creswell et al., 2018), bertujuan mereduksi pengalaman individu menjadi deskripsi esensi pengalaman tersebut, sehingga mampu mengungkap makna terdalam dari cara mahasiswa PPKn Universitas Ronggolawe memaknai kepercayaan sosial dan kerentanan mereka terhadap disinformasi di media sosial. Metode fenomenologi ini berfokus pada pengalaman subjektif partisipan untuk memahami esensi fenomena yang diteliti, yakni bagaimana individu memaknai peristiwa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Rachman, 2019).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) Universitas Ronggolawe Tuban semester 3, melibatkan lima informan utama dari kalangan mahasiswa dan satu informan pendukung berupa dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial. Objek penelitian di Prodi PPKn Universitas PGRI Ronggolawe. Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip kecukupan fenomenologis, bukan representasi statistik. Secara eksplisit Creswell menyatakan bahwa penelitian fenomenologis memadai dilakukan dengan melibatkan 3 hingga 10 partisipan, dengan catatan bahwa esensi pengalaman dapat tercapai melalui kedalaman eksplorasi, bukan keluasan jumlah (Creswell et al., 2018). Dengan demikian, lima informan mahasiswa dalam penelitian ini berada dalam rentang yang direkomendasikan dan dianggap memadai secara metodologis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam (Nur et al., 2022), sementara data sekunder berasal dari dokumen serta catatan relevan yang melengkapi dan memperkuatnya (Bungin, 2007). Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu (Kaharuddin, 2020), yaitu variasi angkatan, intensitas penggunaan media sosial, dan keterlibatan dalam diskusi isu sosial-politik di lingkungan kampus. Variasi yang dioperasionalkan pada penelitian ini bukan pada variasi angkatan, melainkan intensitas penggunaan media sosial, dan keterlibatan dalam diskusi isu sosial-politik di lingkungan kampus. Kriteria variasi angkatan tidak diterapkan karena penelitian ini berfokus pada kedalaman pengalaman fenomenologis mahasiswa dalam satu konteks akademik yang sama, bukan pada perbandingan lintas angkatan. Informan pada penelitian ini, Adalah lima mahasiswa angkatan 2024 yang aktif dalam organisasi mahasiswa dan intensitas penggunaan media sosial yang di peroleh dari hasil observasi langsung dan satu dosen sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono, pengumpulan data kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah melalui teknik-teknik tersebut atau gabungannya. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibel, memungkinkan eksplorasi pengalaman informan secara mendalam, sementara studi dokumen melengkapinya

sebagai catatan peristiwa tulisan atau gambar yang memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan enam langkah analisis fenomenologis Creswell untuk mengungkap esensi pengalaman mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe dalam memaknai kepercayaan sosial dan kerentanan mereka terhadap disinformasi di media sosial. Proses analisis dimulai dari penggalian pernyataan-pernyataan penting (significant statements) dari hasil wawancara mendalam, kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna, disusun menjadi deskripsi tekstual tentang apa yang dialami informan, dilanjutkan dengan deskripsi struktural tentang bagaimana pengalaman itu terjadi, hingga akhirnya diintegrasikan menjadi deskripsi esensi fenomena yang diteliti (Creswell et al., 2018). Proses analisis bersifat induktif dan interaktif sejak pengumpulan data hingga selesainya (Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data mahasiswa dengan dosen) dan triangulasi teknik (konsistensi wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Syahrial, 2025).

HASIL

Hasil wawancara, ditemukan sejumlah pernyataan penting yang berulang lintas informan. informasi dari orang yang dikenal secara personal lebih mudah dipercaya tanpa verifikasi awal, proses tersebut membentuk konstruksi dan makna kepercayaan sosial.

Informan FA mengungkapkan pengalaman ini dengan jelas:

"Kalau yang kirim itu teman dekat saya, saya tidak berpikir dua kali untuk percaya. Karena saya tahu orangnya, tahu karakternya. Saya tidak mungkin curiga ke orang yang sudah saya percaya bertahun-tahun. Baru saya mulai ragu kalau ada yang lain komplain atau informasinya bertentangan dengan yang saya tahu." (FA, Mahasiswa Semester 3)

Informan RD mengalami momen kesadaran ketika kepercayaan interpersonal terhadap figur yang dianggap kompeten ternyata tidak menjamin keakuratan informasi yang disampaikan:

"Saya percaya karena dia posisinya memang lebih tahu urusan kampus. Kompetensinya tidak saya ragukan. Tapi ternyata informasi yang dia sampaikan sudah tidak berlaku. Saya baru sadar bahwa percaya pada orangnya dan percaya pada informasinya itu dua hal yang harusnya saya pisahkan." (RD, Mahasiswa Semester 3)

Secara struktural, kepercayaan interpersonal terbentuk melalui akumulasi pengalaman relasional yang membentuk skema kognitif-afektif. mahasiswa tidak secara sadar memutuskan untuk tidak memverifikasi, melainkan melalui proses kepercayaan interpersonal secara natural melewati proses tersebut.

Dosen informan pendukung mengonfirmasi bahwa struktur ini terkonstruksi dalam konteks budaya kampus yang menormalisasi kepercayaan berbasis hierarki dan kedekatan:

"Mahasiswa kita tumbuh dalam budaya yang menghargai kepercayaan kepada orang yang lebih senior atau lebih dekat. Nilai sosial itu positif dalam banyak konteks kehidupan. Tetapi dalam sosial media, hal tersebut bisa dimanfaatkan, kemungkinan seseorang bisa menyebarkan informasi palsu justru karena memanfaatkan kepercayaan personal yang sudah terbangun." (RHT, Dosen Pengampu Pengantar Ilmu Sosial)

Kepercayaan interpersonal berfungsi sebagai substitusi verifikasi informasi, di mana reliabilitas sumber dipahami bukan sebagai kualitas konten melainkan sebagai kualitas relasi. Selanjutnya hasil wawancara tentang kepercayaan sosial yang dimiliki mahasiswa membentuk cara mereka merespons dan mengevaluasi informasi yang diterima.

Informan AN mendeskripsikan respon dan evaluasi informasi dari institusional:

"Saya pernah lihat liputan di televisi berbeda sekali dengan video yang diambil langsung oleh orang di lokasi kejadian. Dari situ saya mulai berpikir, kalau media besar saja bisa menyaring atau memilih yang enak ditayangkan, kenapa saya harus percaya penuh, justru yang saya anggap lebih jujur sekarang adalah orang biasa yang upload langsung tanpa edit." (AN, Mahasiswa Semester 3)

Informan MR mengaitkan kepercayaan secara langsung pada pengalaman komunikasi institusi di masa krisis:

"Waktu pandemi dulu, pernyataan resmi berubah-ubah. Hari ini boleh, besok tidak boleh, lusa berubah lagi. Dari situ saya berpikir, kompetensinya juga meragukan. Jadi sekarang saya tidak lagi otomatis percaya pernyataan lembaga resmi. Saya anggap itu hanya salah satu versi, bukan kebenaran tunggal." (MR, Mahasiswa Semester 3)

Para informan mengalami kepercayaan umum sebagai sesuatu yang terasa alami dan tidak memerlukan pembenaran: jika banyak orang mempercayainya, sesuatu itu pastilah benar. Namun di balik pengalaman yang terasa wajar ini, terdapat mekanisme algoritmik yang secara aktif mengonstruksi persepsi tentang ketenaran atau lebih dikenal dengan viral.

Informan YS mendeskripsikan bagaimana ruang digital membentuk penilaian atas kebenaran:

"Kalau satu konten dibagikan ribuan kali dan komentar-komentarnya juga setuju, saya cenderung pikir itu memang benar adanya. Masak ribuan orang salah semua? Tapi belakangan saya baru tahu bahwa share dan like itu bisa dibeli, bisa direkayasa. Jadi ternyata yang viral itu tidak selalu mencerminkan kebenaran." (YS, Mahasiswa Semester 3)

Informan NL mengangkat keterbatasan referensi yang digunakannya dalam menilai kebenaran:

"Saya sadar bahwa akun-akun yang saya follow itu kebanyakan punya pandangan yang mirip dengan saya. Jadi ketika saya mau cek sesuatu, saya cek ke akun-akun itu juga. Hasilnya ya konfirmasi saja. Saya belum pernah benar-benar cek ke sumber yang berbeda sudut pandangnya." (NL, Mahasiswa Semester 3)

Temuan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi bukan semata persoalan literasi digital yang dapat diselesaikan melalui pelatihan teknis, melainkan persoalan struktural yang berakar pada cara kepercayaan sosial dikonstruksi, dimaknai, dan dioperasionalkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Observasi langsung terhadap perilaku digital informan dalam konteks keseharian kampus menghasilkan sejumlah temuan yang memperkuat data wawancara. Pertama, kelima informan secara konsisten mengakses media sosial, terutama Instagram, TikTok, dan WhatsApp, bahkan ketika waktu perkuliahan berlangsung, hal tersebut menunjukkan intensitas konsumsi informasi digital yang tinggi. Kedua, tiga dari lima informan teridentifikasi aktif meneruskan (forward) konten tanpa membuka tautan sumber aslinya terlebih dahulu, perilaku yang secara langsung mencerminkan temuan wawancara tentang kepercayaan interpersonal sebagai pengganti verifikasi konten. Ketiga, ditemukan pola bahwa informan cenderung merespons konten dengan jumlah share atau like tinggi lebih cepat dan lebih antusias dibandingkan konten dengan interaksi rendah, bahkan ketika substansi kedua konten serupa. Pola ini mengonfirmasi mekanisme kepercayaan umum berbasis viralitas yang diungkap dalam wawancara bahwa kuantitas sosial dioperasionalkan sebagai penanda kebenaran.

Studi dokumentasi terhadap konten digital yang beredar dalam grup komunikasi kelas dan unggahan media sosial informan menghasilkan temuan yang konsisten dengan data wawancara dan observasi. Pertama, sebagian besar konten yang dibagikan dalam grup tidak disertai tautan sumber yang dapat diverifikasi secara independen, konten berpindah antar pengguna dalam bentuk tangkapan layar atau video yang telah terlepas dari konteks aslinya. Kedua, ditemukan bahwa konten dari akun-akun dengan identitas anonim atau tanpa profil yang jelas tetap dibagikan ulang oleh informan tanpa pertanyaan tentang asal-usul sumber, konsisten dengan temuan wawancara tentang runtuhnya hierarki kepercayaan institusional yang menyebabkan semua sumber diperlakukan seolah setara. Ketiga, analisis pola berbagi konten menunjukkan bahwa informan lebih sering membagikan konten yang sudah viral di lingkaran pertemanan terdekat mereka terlebih dahulu, mengonfirmasi bahwa kepercayaan interpersonal mendahului dan menentukan penerimaan informasi sebelum evaluasi substansi dilakukan.

PEMBAHASAN

Konsistensi antara data wawancara, observasi perilaku digital, dan analisis dokumen komunikasi digital memperkuat keabsahan temuan ini, ketiga sumber data secara konvergen menunjukkan bahwa kepercayaan sosial berfungsi sebagai mekanisme aktif yang mendahului dan menentukan penerimaan informasi, jauh sebelum evaluasi substansi konten dilakukan. Bagian pembahasan ini menganalisis temuan penelitian berdasarkan dua masalah, yaitu; bagaimana mahasiswa mengonstruksi dan memaknai kepercayaan sosial, dan bagaimana kepercayaan sosial yang dimiliki mahasiswa membentuk cara mereka merespons dan mengevaluasi informasi yang diterima. Analisis dilakukan melalui kerangka teori social trust yang mencakup tiga dimensi; kepercayaan interpersonal, kepercayaan institusional, dan kepercayaan umum sebagai keyakinan terhadap reliabilitas, kejujuran, dan kompetensi pihak lain (Law et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe mengonstruksi kepercayaan sosial bukan sebagai penilaian rasional yang terukur, melainkan

sebagai pengalaman subjektif yang terbentuk melalui akumulasi relasi sosial, konteks budaya, dan interaksi digital harian. Konstruksi ini berbeda pada setiap dimensi social trust, tetapi bertemu pada satu titik: kepercayaan terbentuk sebelum kontak dengan informasi. Kondisi ini selaras dengan temuan Nurrahmi dan Syam (Nurrahmi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa perilaku informasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial dengan sumber, lebih dari pada kualitas konten itu sendiri

Dalam dimensi kepercayaan interpersonal, mahasiswa membangun kepercayaan berdasarkan riwayat hubungan personal serta kedudukan sosial sumber informasi dalam jaringan pertemanan mereka. Komponen reliabilitas pada teori social trust yang secara konseptual merujuk pada konsistensi dan akurasi informasi direinterpretasikan oleh mahasiswa menjadi reliabilitas personal: individu yang dianggap dapat dipercaya dari segi karakter secara implisit diasumsikan menyampaikan informasi yang kredibel dan terpercaya. Konstruksi kepercayaan interpersonal mahasiswa merupakan produk interaksi sosial yang berakar pada nilai budaya kolektif yang mengedepankan rasa hormat berbasis hierarki, sebuah kondisi yang sejalan dengan argumen Law dan Le (Law et al., 2023) bahwa kepercayaan adalah produk konteks budaya tertentu, bukan semata atribut individu yang dapat diubah melalui intervensi individual.

Dalam dimensi kepercayaan institusional, konstruksi kepercayaan mahasiswa terbentuk melalui proses akumulasi pengalaman empiris, di mana institusi formal, seperti media massa, pemerintah, dan otoritas akademik, terbukti gagal memenuhi aspek kejujuran serta kompetensi. Tiap peristiwa inkonsistensi atau ketidaktransparanan yang dialami mahasiswa berfungsi sebagai bukti empiris yang secara bertahap merevisi pandangan kepercayaan terhadap institusi tersebut (van Zoonen et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mempercayai sesuatu bersifat mendasar, ketika kepercayaan kepada satu sumber dicabut, maka tidak dikosongkan melainkan dialihkan (Subekti et al., 2025).

Dimensi kepercayaan umum dikonstruksi oleh mahasiswa melalui proses langsung yang jarang disadari, yaitu substitusi pengalaman sosial langsung yang beragam dengan konten digital yang diatur algoritma platform. Mahasiswa membangun kepercayaan umum ini berdasarkan indikator sosial yang tersedia, seperti jumlah tayangan, like, komentar, serta tingkat viralitas konten, yang dianggap sebagai proksi kebenaran kolektif. Konten atau konsensus tersebut dapat direkayasa secara teknis, sehingga reliabilitas indikator yang digunakan mahasiswa untuk mengonstruksi kepercayaan umum telah terdegradasi tanpa disadari (Sonni, 2025).

Rumusan masalah kedua meneliti cara konstruksi kepercayaan sosial mahasiswa secara aktif memengaruhi respons serta evaluasi mereka terhadap informasi yang diterima melalui media sosial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepercayaan sosial berfungsi sebagai mekanisme aktif yang menentukan penerimaan, penayaan, atau penyebaran suatu informasi, bahkan sebelum evaluasi substansi informasi tersebut dilakukan

Hasil wawancara menunjukan komponen kompetensi dalam social trust tidak diverifikasi secara mandiri oleh mahasiswa, melainkan diasumsikan berdasarkan posisi sosial sumber. Kepercayaan kepada kompetensi kakak tingkat tidak didasarkan pada rekam jejak akurasi informasinya, melainkan pada posisi hierarkisnya. Hal ini sejalan dengan temuan Hakim (Hakim et al., 2023) bahwa mahasiswa dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap hoaks cenderung menggunakan otoritas sosial sebagai pengganti evaluasi konten.

Hasil wawancara menunjukan informan memilih mempercayai video unggahan warga dibandingkan liputan media resmi, hal ini mencerminkan pergeseran standar evaluasi. Kejujuran dinilai dari kespontanan dan ketiadaan proses editorial, bukan dari keakuratan dan verifikasi fakta. Menilai pernyataan lembaga resmi sebagai hanya salah satu versi, tidak mencerminkan kondisi nyata, ini menyebabkan kepercayaan institusi runtuh, ketika kepercayaan institusional runtuh, tidak ada lagi otoritas kebenaran yang diakui, sehingga semua sumber diperlakukan seolah setara. Kondisi ini secara sistematis melemahkan kemampuan evaluasi informasi karena menghilangkan tingkatan kualitas sumber yang diperlukan untuk membedakan informasi sah dari disinformasi (Nurrahmi et al., 2020).

Pada dimensi kepercayaan umum, evaluasi informasi mahasiswa terbentuk berdasarkan indikator popularitas digital atau viral sebagai penanda kebenaran. Hasil wawancara menyatakan bahwa informan menyimpulkan kebenaran informasi berdasarkan jumlah. Berbagi (*share*) ribuan kali menunjukkan bahwa komponen reliabilitas dalam social trust dioperasionalisasikan melalui logika kuantitas sosial: semakin banyak yang mempercayai, semakin reliabel sebuah informasi

dianggap. Logika ini rentan terhadap manipulasi karena indikator kuantitas sosial di platform digital dapat direayasa secara teknis, menjadikannya celah eksploitasi yang disengaja oleh produsen disinformasi (Sonni, 2025).

Selanjutnya, keterbatasan evaluasi informasi yang hanya melibatkan sumber-sumber dengan orientasi pandangan yang homogen menciptakan dimensi kerentanan tersendiri. Proses yang secara subjektif sebagai verifikasi silang (*cross-checking*), sesungguhnya tidak lebih dari konfirmasi dalam ruang yang tertutup, sehingga validasi yang terbentuk justru mempertebal keyakinan terhadap informasi yang belum tentu akurat. Kepercayaan umum tidak terbentuk dari paparan pada keragaman perspektif, melainkan dari pengulangan perspektif yang sama dalam intensitas yang meningkat (Kalakmabin et al., 2025). Akibatnya, mahasiswa mengembangkan keyakinan yang semakin kuat bukan karena informasi yang semakin valid, melainkan karena pengulangan yang semakin sering, sebuah kondisi yang secara langsung menyuburkan persebaran disinformasi melalui mekanisme *echo chamber* (Amaly et al., 2021; Diaz Ruiz et al. 2023).

Dalam perspektif fenomenologis, yang menjadi inti pengalaman bukan semata ketidakmampuan membedakan informasi dari disinformasi, melainkan ketidakmungkinan membedakannya ketika seluruh jaringan kepercayaan sosial yang tersedia justru mengarah pada penerimaan daripada pengujian informasi secara kritis. Ketiga dimensi kepercayaan sosial, interpersonal, institusional, dan umum, tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi: kepercayaan interpersonal melewati proses verifikasi, kepercayaan institusional yang runtuh mengosongkan otoritas kebenaran, dan kepercayaan umum yang terpusat pada algoritma menjadikan viralitas sebagai pengganti validitas.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa PPKn Universitas PGRI Ronggolawe mengonstruksi kepercayaan sosial sebagai pengalaman subjektif, bukan penilaian rasional yang terbentuk sebelum kontak dengan informasi. Konstruksi ini berakar pada tiga dimensi kepercayaan sosial dengan mekanisme pembentukan masing-masing, yang semuanya mengarah pada melemahnya kemampuan kritis mahasiswa dalam mengevaluasi informasi di media sosial.

Pada dimensi kepercayaan interpersonal, mahasiswa menjadikan kedekatan relasional dan posisi hierarkis sebagai pengganti verifikasi konten, sehingga reliabilitas lebih bermakna sebagai kualitas hubungan dengan sumber daripada kualitas informasi, konstruksi yang berakar pada budaya kampus yang mengedepankan hormat berdasarkan kedekatan dan senioritas. Pada dimensi kepercayaan institusional, akumulasi pengalaman inkonsistensi lembaga formal seperti media massa dan pemerintah telah mengurangi kepercayaan mahasiswa hingga semua sumber informasi dianggap setara tanpa hierarki kualitas. Pada dimensi kepercayaan umum, mahasiswa mengoperasionalkan kebenaran melalui logika kuantitas sosial seperti; viralitas, jumlah like, dan konsensus digital menjadi ukuran validitas dan logika yang rentan terhadap rekayasa algoritma dan manipulasi disinformasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi bukan sekadar kurangnya literasi digital yang diatasi melalui pelatihan verifikasi teknis, melainkan masalah struktural dari konstruksi, interpretasi, dan operasionalisasi kepercayaan sosial dalam rutinitas digital sehari-hari. Ketiga dimensi kepercayaan sosial saling memperkuat, membentuk ekosistem yang mengarahkan mahasiswa pada penerimaan informasi ketimbang pengujian kritisnya. Selama intervensi pendidikan hanya menargetkan keterampilan teknis tanpa mengintervensi konstruksi kepercayaan sosial mendasarinya, upaya penguatan literasi digital akan terhambat efektivitasnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, informan penelitian dibatasi pada mahasiswa angkatan 2024 di satu program studi dan satu institusi, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke populasi mahasiswa yang lebih luas. Kedua, jumlah informan yang terbatas pada lima orang, meskipun memadai secara fenomenologis sesuai prinsip kecukupan Creswell, tetap membatasi keragaman pengalaman yang dapat dieksplorasi. Ketiga, observasi dilakukan dalam konteks kampus dan tidak mencakup seluruh dimensi perilaku digital informan di luar lingkungan perkuliahan, sehingga terdapat aspek konsumsi informasi yang mungkin tidak tertangkap sepenuhnya.

Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas jangkauan dan memperdalam kajian.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan subjek secara lintas institusi, angkatan, dan program studi untuk memungkinkan analisis komparatif tentang bagaimana konteks akademik dan pengalaman generasional membentuk pola kepercayaan sosial yang berbeda. Adopsi pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan kedalaman fenomenologis dengan kapasitas generalisasi kuantitatif juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi antara konstruksi kepercayaan sosial dan kerentanan disinformasi. Pada tataran praktis, institusi pendidikan tinggi disarankan mengintegrasikan *social trust literacy*, yaitu; kesadaran kritis tentang bagaimana kepercayaan terbentuk dan rentan dimanipulasi dalam lingkungan digital ke dalam kurikulum mata kuliah kewarganegaraan, ilmu sosial, dan pendidikan karakter, sebagai strategi mitigasi disinformasi yang lebih fundamental dibandingkan sekadar pelatihan literasi digital teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas PGRI Ronggolawe Tuban yang telah memberikan izin dan dukungan pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa semester 3 PPKn angkatan 2024 yang bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman secara terbuka, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial yang telah berpartisipasi sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Putro, G. M. H. (2022). Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 158. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.13525>
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Ariestyani, K. (2019). Patterns of Truth: Explaining Trust, Social Media and Truth in Indonesian Contemporary Politics. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4936>
- Bulya, B., & Izzati, S. (2024). Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age. *The Journal of Society and Media*, 8(2), 640–661. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p640-661>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.). Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diaz Ruiz, C., & Nilsson, T. (2023). Disinformation and Echo Chambers: How Disinformation Circulates on Social Media Through Identity-Driven Controversies. *Journal of Public Policy & Marketing*, 42(1), 18–35. <https://doi.org/10.1177/07439156221103852>
- Firstnanda, R. N., & Annisa, F. (2023). Phenomenological study about “Remaja Jompo” in autobase @CollegeMenfess users at social media Twitter. *Symposium of Literature Culture and Communication (SYLECTION)* 2022, 3(1), 1108. <https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.14334>
- Fradana, A. N., Suwarta, N., & Wiguna, A. (2021). Millennials against hoaxes: COVID-19, misinformation and mitigation activities. *Community Empowerment*, 6(8), 1519–1526. <https://doi.org/10.31603/ce.5206>
- Hakim, A. R., Widayati, A., Wibawa, E. A., & Septiana, Y. (2023). The Effectiveness of Digital Literature-Based Learning Video on Improving Student's Digital Literature Skill. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(1), 29–42. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i1.21782>
- Humairoh, R., Augustinah, F., & Ferriswara, D. (2026). The Influence of Social Media Influencers and Institutional Trust on Gen Z Students' Decisions in Choosing Educational Institutions on Instagram. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 460–475. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1688>

- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kalakmabin, A., Sari, D. K., & Abraham, R. H. (2025). Analisis Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa UKSW dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(5), 5593–5606. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i5.11414>
- Law, S. F., & Le, A. T. (2023). A systematic review of empirical studies on trust between universities and society. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 45(4), 393–408. <https://doi.org/10.1080/1360080x.2023.2176598>
- Loanata, C. P., Utama, I. P., & Hardini, W. (2022). Peran Kepercayaan Pada Hubungan Antara Media Sosial dan Modal Sosial Dengan Keputusan Pembelian Pada Akomodasi di Nusa Penida. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 57. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p03>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nur, D. M. M., & Zubair, A. A. (2022). Strengthening Character Education Based on Local Wisdom in Learning IPS. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i2.11897>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rachman, M. A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.30829/jupi.v4i1.4110>
- Rihhadatul'aisyi, N., Muthmainnah, S., Zahra, H. P., Putri, T. W., & Febrian, F. T. (2021). Efek Twitter di Masa Pandemi COVID-19 pada Sikap dan Perilaku. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 205. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4178>
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *Persepsi Communication Journal*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4428>
- Sonni, A. F. (2025). AI-based disinformation and hate speech amplification: analysis of Indonesia's digital media ecosystem. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1603534>
- Subekti, D., Yusuf, M., Saadah, M., & Wahid, M. (2025). Social media and disinformation for candidates: the evidence in the 2024 Indonesian presidential election. *SHILAP Revista de Lepidopterología*. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1625535>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrial, M. F. (2025). Modal Sosial dan Persepsi Penggunaan AI dalam Pembelajaran: Pendekatan Fenomenologi pada Mahasiswa Program Studi PPKn. *Maharsi*, 7(3), 34–44. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2663>
- Tandoc Jr., E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Umami, S., Andayani, D., & Wulandari, A. H. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02.1077>
- van Zoonen, W., Luoma-aho, V., & Lievonon, M. (2024). Trust but verify? Examining the role of trust in institutions in the spread of unverified information on social media. *Computers in Human Behavior*, 150, 107992. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107992>
- Wilti, I. I., & Swarnawati, A. (2024). Penyuluhan Cerdas Mengenal Post Truth pada Mahasiswa di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi. *AKSILOGIYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.12103>

